

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara etimologis, Kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin. Kata kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang berarti pemimpin dan akar kata memimpin yang memiliki beberapa arti yang terkait: bergerak lebih awal, berjalan di awal, mengambil langkah pertama, melakukan yang pertama, merintis, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, mengarahkan, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya.¹Jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi atau menggerakkan orang lain untuk melakukan hal-hal tertentu.

Dan dari segi terminologi, ada beberapa pengertian kepemimpinan. Kepemimpinan adalah suatu proses dimana seseorang dapat menjadi seorang pemimpin atau leader melalui kegiatan-kegiatan yang terus menerus sehingga dapat mempengaruhi mereka yang dipimpinnya (pengikut) secara berurutan mencapai tujuan organisasi atau perusahaan.²

Di dalam Al-Qur'an tertulis bahwa manusia sebagai makhluk Allah SWT yang memiliki tugas untuk memakmurkan bumi. Tugas ini di dalam bahasa Al-Qur'an dikenal dengan kata pemimpin (*khalifah*). Sebagai seorang *khalifah fi al*

¹ H. Veithzal Rivai, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 4.

² Reimond Napitupulu, Didi Hasan Putra, and Shalahuddin, *Dasar-Dasar Ilmu Kepemimpinan Teori Dan Aplikasi* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 2.

ardh, setiap individu setidaknya mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendirinya³ yang senantiasa mengaktualisasikan amal kebajikan bagi dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya guna mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.⁴ Manusia menjadi *khalifah* Allah SWT di muka bumi memiliki tugas dalam menggali potensi kepemimpinannya untuk memberikan pelayanan dan pengabdian yang diniatkan semata-mata karena amanah dari Allah SWT, yakni dengan cara menjalankan perannya sebagai pembawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*), Hal ini sesuai dengan pesan bahwa baginda Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT yakni untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di muka bumi. Kata *Khalifah* di dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 127 kali, Kata ini mengandung makna, menggantikan, meninggalkan, pengganti atau pewaris. *Abu A'la Al-Maududi* mengatakan bahwa kata *khilafah* memiliki makna pemerintahan atau kepemimpinan, kata *Khilafah* ini berakan dari kata *Khalifah*.

Kepemimpinan dalam perspektif Islam merupakan amanah yang akan diminta pertanggung jawabannya, tidak hanya kepada orang yang dipimpin namun juga dihadapan Allah SWT di akhirat kelak,⁵ karena hal itu seorang pemimpin memiliki dua dimensi tanggung jawab yang secara sekaligus harus dilaksanakan dengan baik, yaitu *habl minallah* (hubungan vertikal) wa *habl minannas* (hubungan horizontal). Pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu di antara berbagai tema sentral dalam perspektif Islam. Jabnoun menyatakan

³ Abdulkarim Abdallah, "A Review of Islamic Perspectives on Leadership," *International Journal of Scientific Research and Management* 7, 11, November 18, 2019, 574–78.

⁴ Anisatun Muthi'ah, "Pemimpin Ideal Dalam Perspektif Hadis," *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran Dan al-Hadis* 5, 2017, 75–92.

⁵ Zainudin Muhadi and Mustaqim Abd, *Studi Kepemimpinan Spiritual* (Semarang: Putra Mediatama Press, 2005), 17.

bahwa kepemimpinan merupakan sesuatu yang mutlak agar dapat mencapai keberhasilan secara kolektif.⁶ Di dalam hadist Abu Dawud Rasulullah menyatakan bahwa jika ada tiga orang yang memulai perjalanan, hendaklah salah satunya ditunjuk dan diangkat menjadi seorang pemimpin atau amir.⁷ Hal ini dapat kita lihat ketika Rasulullah mengutus utusan pertama ke Abyssinia dan menempatkan Ja'far ibn Abu Ali sebagai pemimpin kelompok yang di tunjuk.

Ada kualitas yang harus dimiliki seseorang pemimpin menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut: Pertama, hubungan dengan Tuhan artinya seorang pemimpin harus senantiasa menjalin hubungan komunikasi yang berkesinambungan dengan Allah SWT dan inilah landasan utama akhlak seseorang pemimpin atau khatib karena tidak mungkin melaksanakan dakwah jika tidak menjaga hubungan dan ketaqwaanya kepada Allah SWT sebagai sang pencipta. Seorang pemimpin atau pengkhotbah tidak akan pernah mungkin mau mengundang orang lain jika bukan karena Allah SWT untuk selalu mengajak manusia ke jalan Allah SWT jika mereka adalah pemimpin mereka tidak tahu jalan itu. Begitu pula sebaliknya jika satu orang pemimpin sudah menempuh jalan yang baik, tentu saja pemimpin yang pasti mereka selalu menaati aturan dan norma hukum, norma agama bahkan norma sosial.

Kedua, disiplin diri berarti seorang pemimpin yang bersifat perbaikan diri sebenarnya ada bahwa keseriusan perbaikan diri atau meningkatkan perbaikan diri adalah suatu keharusan bagi setiap pemimpin atau setiap umat Islam namun bagi

⁶ Naceur Jabnoun, *Islam and Management*, 2nd ed. (Riyadh: Internat Islamic Publ House, 2008).

⁷ Abu Dawud Sulaiman Ibn Ash'ats al-Sajastani Sajastani, *Sunan Abi Dawud*, vol. 2 (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyyah, 1994).

seorang pemimpin atau pengkhotbah hal itu menjadi sebuah kewajiban yang harus dipatuhi.

Ketiga, kedalaman pemahaman agama dan dunia, Seorang pemimpin atau pengkhotbah haruslah orang yang bijaksana yang bisa melihat wawasan luas ke masa depan, termasuk salah satunya pemimpin harus selalu bijaksana dan bijak agar selalu begitu pelindung, pelindung dan panutan bagi Masyarakat orang lain atau masyarakat pada umumnya. Hal ini tentu saja berimbang dengan kapasitas keilmuan yang memadai, baik ilmu agama serta pengetahuan umum (duniawi). Seorang pemimpin haruslah seperti itu panutan dan panutan bagi orang lain dan bukan sebaliknya. Dengan kata lain, seorang pemimpin harus selalu mengembangkan dirinya memiliki karakter kepemimpinan yang baik.⁸

Di dalam Al-Qur'an masalah kepemimpinan ini di singgung dalam beberapa ayat Al-Qur'an yakni di antara lain dalam surah Al-Baqarah ayat 30, surah An-Nisa ayat 59, surah Shod ayat 26, Surah Ali-Imran ayat 26, di dalam ayat-ayat tersebut menjelaskan seara umum tentang apa yang dimaksud dengan seorang pemimpin. Dan di dalam ayat yang lain juga ada yang menjelaskan tentang pemimpin yaitu terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 247.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ اللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۗ قَالُوا أَنَّى يَكُونُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ
بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِ ۗ قَالَ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُ بَسْطَةً فِي الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ ۗ
وَاللَّهُ يُؤْتِي مُلْكَهُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَسِعَ عَلِيمٌ

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Thalut menjadi rajamu". Mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak menguasai pemerintahan daripada

⁸ Rakhmawati Istina, *Jurnal Majemen Dakwah* (Jawa Tengah: SMPN Undaan, 2016).

*dia, sedangkan dia tidak diberi kekayaan yang cukup?" Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah telah memilih rajamu dan menganugerahkan kepadanya pengetahuan yang luas dan tubuh yang perkasa". Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Bijaksana, karunia-Nya, Maha Mengetahui."*⁹

Ayat ini menceritakan tentang diangkatnya Thalut sebagai raja tau pemimpin kaum bani israil, pada ayat ini juga terdapat penolakan para pemuka bani israil atas terpilihnya Thalut sebagai raja atau pemimpin mereka, penolakan tersebut berlandaskan karena Thalut bukanlah dari keluarga terpandang, melainkan tergolong orang yang miskin, sementara mereka para pemuka merasa lebih pantas atas posisi itu.¹⁰

Dipilihnya seorang pemimpin adalah dasar agar terselenggaranya dengan baik segala ajaran-ajaran agama dan pangkal agar tewujudnya tujuan masyarakat, sehingga kehidupan masyarakat menjadi aman, sejahtera, serta damai. Maka dari itu dibutuhkan seorang yang dapat membantu memimpin dengan berpedoman kepada ajaran-ajaran agama, seperti dalam firan Allah SWT dalam Qur'an Surah An-Nisa ayat 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۚ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ ءَآخِرِ ۗ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnah), Jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik hasilnya."*¹¹

⁹ QS. Al-Baqarah Ayat 247

¹⁰ Siti Maesaroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Jasmani (Kajian Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 247)," *UIN Syarif Hidayatullah*, 2017.

¹¹ QS. An-Nisa Ayat 59

Dalam kitab tafsir *Muyassar* dijelaskan bahwa hai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta menjalankan syariatnya, jalani perintah-perintah Allah SWT dan jangan durhaka kepadanya, dan penuhi panggilan Rasul-Nya dengan mengikuti kebenaran yang dibawanya, dan taatilah penguasamu dalam hal-hal selain durhaka Allah SWT. Jika kamu berselisih dalam suatu urusan di antara kamu, maka kembalikan hukumnya kepada kitab Allah SWT dan Sunnah Rasulnya Muhammad SAW, jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Pembalasan, mengembalikan masalah kepada Al-Qur'an dan As-sunnah lebih baik bagi Anda daripada perbedaan pendapat dan pendapat berdasarkan pemikiran belaka dan konsekuensi serta dampaknya akan lebih baik.¹²

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berbaur dengan masyarakat tanpa dihalangi oleh perbedaan suku, ras, maupun agama, hanya saja dalam posisi manusia sebagai makhluk beragama, manusia harus memberikan Batasan dalam berbuat beberapa perkara salah satunya yakni dalam hal memimpin. Seorang muslim yang baik dituntut untuk memilih pemimpin sesuai dengan apa yang telah ditetapkan dalam ajaran islam. Hal ini penting karena mengingat bahwa dalam sebuah proses pemilihan tersebut harus melibatkan masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan pada QS. Shad (38) : 26 bahwa dalam proses pengangkatan Nabi Daud sebagai Khalifah ada keterlibatan pihak lain selain Allah SWT, yaitu masyarakat Bani Israil. Penggunaan bentuk jamak pada

¹² Kojin Mashudi, *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid 1*, n.d.

ayat tersebut menunjukkan isyarat bahwa adanya keterlibatan pihak lain bersama Allah SWT dalam pekerjaan yang dibicarakan.

Adapun kriteria kriteria menjadi seorang pemimpin yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah seorang pemimpin harus beragama Islam, Adil, Amanah, jujur, dan Kuat sebagaimana hal tersebut di jabarkan dalam QS. Al-Maidah (5) : 51, dan QS. Al-Qashash (28) : 26. Adapun ayat yang membahas bahwa seorang pemimpin harus berlaku Amanah dan adil seperti yang di katakan pada QS. An-Nisa (6) : 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu untuk menyampaikan pesan kepada orang yang berhak menerimanya, dan (memerintahkan kamu) ketika menetapkan hukum-hukum di antara manusia agar kamu menentukannya secara adil. Sesungguhnya Allah memberimu pengajaran yang paling baik. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”¹³.

Dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab beliau mengatakan Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu, hai orang-orang yang beriman, untuk menyampaikan semua amanat Allah SWT atau amanat orang lain kepada yang berhak dengan adil. Tidak bertindak curang dalam menentukan suatu keputusan hukum. Ini adalah pesan tuhanmu, maka jagalah dengan baik, karena itu adalah pesan terbaik yang dia berikan kepadamu. Allah SWT selalu Maha Mendengar apa yang dikatakan dan Maha Melihat apa yang dilakukan. Dia mengetahui siapa yang melaksanakan amanat dan siapa yang tidak melaksanakannya, dan siapa

¹³ QS. An-Nisa Ayat 58

yang menentukan hukum secara adil atau tidak adil. Masing-masing akan mendapatkan imbalannya.¹⁴

Kepemimpinan merupakan roda penggerak suatu lembaga atau organisasi. Kualitas kepemimpinan menentukan arah keberhasilan lembaga atau organisasi. Maka seorang pemimpin harus mampu mengantisipasi, mengelola dan menggerakkan roda organisasi dengan cepat dan tepat dan oleh karena itu, tidak berlebihan jika seorang pemimpin tidak hanya sekedar pengambil keputusan tetapi merupakan kunci keberhasilan suatu lembaga atau organisasi.¹⁵

Dalam sebuah proses penanaman karakter sangat membutuhkan peran orangtua dan juga menjadi tanggung jawab semua guru, pembelajaran dalam membentuk karakter yang kuat tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan sekolah negeri maupun swasta, pendidikan karakter juga sangat bisa didapatkan di lembaga seperti pondok pesantren. pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berbeda dengan sistem pendidikan pada umumnya.¹⁶ Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memberikan pengajaran tentang agama Islam lebih dalam, tujuannya tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran siswa dengan teks Islam dan penjelasannya, tetapi untuk mengangkat moral, melatih, dan mengangkat semangat, menghargai nilai-nilai spiritual, dan kemanusiaan, mengajarkan sikap jujur, tanggung jawab dan moral, serta mempersiapkan diri

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Ciputat: Lentera Hati, 2005), 479–81.

¹⁵ Nydia Ulfa, Ana Novitasari, and Utari Langeningtias, “Kepemimpinan Pendidikan Menurut Perspektif Al-Qur'an,” *Universitas Muhammadiyah Malang*, 2021.

¹⁶ Abudin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: PT. Grasindo, 2001), 119–20.

seorang santri untuk hidup sederhana dan memiliki hati yang bersih. Setiap santri diajari untuk menerima etika agama di atas etika lainnya.¹⁷

Pendidikan karakter bagi peserta didik bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dalam diri santri agar santri memiliki perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di masyarakat. Seperti di pondok pesantren Insan Madani Banjarmasin, para santri di didik agar berakhlak mulia atau terpuji serta bertanggungjawab sesuai dengan visi dan misi pesantren yang menyebutkan menciptakan generasi Qur'ani yang berakhlak mulia, mandiri, cerdas, dan berwawasan luas. Dengan harapan kedepannya para santri dapat menerapkan karakter tersebut dengan baik dalam kehidupan di masyarakat luas. Setiap pesantren memiliki metode dan model yang berbeda dalam pembentukan karakter santri.

Pondok pesantren Insan Madani Banjarmasin merupakan salah satu pondok pesantren di Banjarmasin yang memiliki pendidikan formal berbasis Tahfidzul Al-Qur'an dan kitab kuning, pondok pesantren ini terletak di jalan sungai gampa rt.21, kelurahan sungai jingah, banjarmasin utara, kota banjarmasin, kalimantan selatan, pondok pesantren ini juga memiliki komitmen untuk mewujudkan generasi yang berkualitas. Untuk itu para pendidik membekali para santri dengan pendidikan Al-Qur'an dan Kitab serta pendidikan karakter agar para santri memiliki akhlak yang terpuji dalam berinteraksi kepada Allah SWT, Rasulullah, orangtua, guru, dan lingkungannya. Selain itu pondok pesantren ini

¹⁷ Abdurrahman, *Dinamika Pesantren Dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 44.

juga membekali para santri dengan pengembangan kreativitas, *problem solving* dan *leadership* dengan harapan para santri mampu menjadi seorang pemimpin yang baik dan benar benar bisa menjadi seorang muslim muslimah yang berkembang sesuai dengan fitrahnya.¹⁸

Berdasarkan penjelasan diatas tentang karakter Kepemimpinan, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang Implementasi karakter Kepemimpinan, pada santri di pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin, dengan mengangkat judul ***“Karakter Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an dan Implementasinya Pada Santri Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah di uraikan, maka dapat diambil pokok-pokok rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara implementasi karakter Kepemimpinan dalam kehidupan sehari hari pada santri di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka tujuan di adakannya penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

1. Menganalisis cara pengimplementasian karakter Kepemimpinan pada santri di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

¹⁸ Yayasan Bina Insan Madani Banjarmasin, "Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin,"2022, <https://ybimbjm.or.id/ppdbponpes/>.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya mengantisipasi kesalahpahaman atas masalah dalam penelitian ini, terutama masalah yang telah di bahas di dalam judul penelitian ini.

Kemudian penulis perlu menjelaskan beberapa istilah, yaitu sebagai berikut:

1. Karakter Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam pengertian umumnya yakni sebuah proses Ketika seseorang mampu memimpin, membimbing, atau mengontrol pikiran, perasaan, atau tingkah laku orang lain maupun dirinya sendiri.

2. Implementasi

Secara umum implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti eksekusi atau aplikasi. Istilah implementasi biasanya dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Implementasi adalah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam tindakan praktis sehingga berdampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan serta nilai dan sikap. Di dalam *oxford advance learner's dictionary* bahwa implementasi adalah “*put something into effect*”, (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek).¹⁹

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik Dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Kompetensi, 2002), 93.

3. Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin

Salah satu Pondok Pesantren di Banjarmasin yang bertempat di Jl. Sungai Gampa RT.21, Kel. Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan

E. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan sebuah pengamatan serta pelacakan terhadap literatur terdahulu, maka peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir sama, yaitu :

1. Skripsi tahun 2022, Oleh Faris Nurhib, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dengan Judul ***“Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an”*** penelitian ini menjelaskan tentang teori-teori para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat yang membahas tentang kepemimpinan., persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan, namun pada penelitian tersebut menggunakan metode penelitian *library research* dan akan di kaji dengan teori tafsir tematik.²⁰ sedangkan dalam penelitian yang akan di teliti menggunakan *field research* dan akan dikaji dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.
2. Tesis tahun 2015, oleh Mohamad Amin, Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Program Studi Konsentrasi Ilmu Tafsir, dengan Judul

²⁰ Faris Nurhib, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur'an,” *IAIN Ponorogo*, 2022, 5.

“Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur’an (Pandangan Sa’id Hawwa dalam Al-Asas si Al Tafsir dan Triloginya)” penelitian ini membahas tentang pemikiran Sa’id Hawwa dengan pemikirannya mengenai kepemimpinan, pada penelitian ini menggunakan metode *library research* dan penelitian ini difokuskan untuk menelusuri dan menelaah literatur-literatur serta buku-buku yang relevan dengan masalah-masalah yang dibahas oleh peneliti.²¹ Sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan metode *field research* dan difokuskan untuk menelusuri karakter-karakter sebagai seorang pemimpin di kehidupan sehari-hari santri.

3. Skripsi tahun 2018, Oleh Ahmad Fahmi Wildani, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, dengan Judul **“Kepemimpinan dalam Al-Qur’an (Studi penafsiran Surah An-Nisa ayat 34 dalam Tafsir Al-Tahrir Al-Tanwir)”** pembahasan dalam penelitian ini lebih terfokus pada penafsiran surah An-Nisa ayat 34 yang membahas tentang kepemimpinan.²² Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yakni menggunakan metode kualitatif namun untuk sumber data dari penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan diteliti pada penelitian ini penulis menggunakan data yang bersumber Pustaka atau *library research*

²¹ Mohammad Amin, “Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Pandangan Sa’id Hawwa Al-Assas Si Al Tafsir Dan Triloginya),” *Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta*, 2015, 5.

²² Ahmad Fahmi Wildani, “Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Surah An-Nisa Ayat 34 Dalam Tafsir Al-Tahrir Al-Tanwir),” *UIN Sunan Ampel*, 2018, 5.

sedangkan pada penelitian yang akan di teliti penulis menggunakan data yang bersumber dari penelitian lapangan atau *field research*.

F. Metode Penelitian

Metode dalam konteks penelitian merupakan bagian dari metodologi menjelaskan teknik atau alat yang digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data²³

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan (*field research*) dengan tujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. seperti mengobservasi penelitian, wawancara, serta mendokumentasikan data data yang berkaitan dengan judul penelitian yang terdapat pada tempat penelitian²⁴ Dan dilihat dari Dari segi sifat data, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini menggambarkan berbagai gejala dan fakta lapangan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat secara keseluruhan dan mendalam.²⁵

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren yang terletak di Jl. Sungai Gampa RT.21, Kel. Sungai Jingah, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

²³ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian," *Antasari Press, Banjarmasin*, 2011, 7.

²⁴ Sutrisno Hadi, "Metodologi Research I," *Andi Offset, Yogyakarta*, 1989, 66.

²⁵ Ahmad Tanzeh, "Pengantar Metode Penelitian," *Penerbit Teras, Yogyakarta*, 2009,

3. Data dan Sumber Data

Data yang ditulis oleh peneliti merupakan data berdasarkan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar penelitian. Sedangkan sumber data adalah subjek dari data yang diperoleh, dapat berupa orang, objek, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang informasi tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.²⁶ Sumber data yang di butuhkan dalam penelitian ini terdiri dari data pokok (primer) dan dari data penunjang (sekunder). Berdasarkan hal tersebut data ini dapat dibagi sebagai berikut:

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian utama dengan mengambil data langsung pada subjek sebagai informasi yang dicari. Data primer dari penelitian ini adalah tentang bagaimana penerapan nilai karakter kepemimpinan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin. Dan subjek penelitian yang dimaksud oleh peneliti disini adalah *Mudir, Asatidz* dan *Asatidzah*, serta melalui tracing dari santri dan santriwati Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin serta unsur pendukung lainnya.

Data Sekunder adalah data pendukung atau penguat untuk melengkapi dari data primer (pokok), contohnya buku-buku, skripsi terdahulu dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini seperti: Skripsi Oleh Faris Nurhib (2022) : *Konsep Kepemimpinan dalam Al-Qur'an*, Tesis oleh Mohamad Amin (2015): *Kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an (Pandangan*

²⁶ Rahmad, "Pengantar Metodologi Penelitian," *Antasari Press*, 2011, 61.

Sa'id Hawwa dalam Al Asaas si Al Tafsir dan Triloginya, Skripsi Oleh Ahmad Fahmi Wildani (2018): *Kepemimpinan dalam Al-Qur'an (Studi penafsiran Surah An-Nisa ayat 34 dalam Tafsir Al-Tahrir Al-Tanwir*.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan. Pengamatan harus hati-hati dan mendalam, Mengamati adalah melihat peristiwa, gerak atau suatu proses. Mengamati bukanlah hal yang mudah, karena manusia banyak dipengaruhi oleh kecenderungan dan minat itu ada dalam dirinya. Hasilnya harus sama, meskipun dilakukan oleh beberapa orang, namun harus objektif.²⁷

b. Wawancara

Dalam melakukan wawancara, peneliti harus memperhatikan sikap saat datang, sikap duduk, keceriaan wajah, tutur kata, keramahan, kesabaran, dan penampilan secara keseluruhan akan sangat mempengaruhi jawaban responden yang diterima peneliti.²⁸ Dalam hal ini peneliti juga harus mengajukan pertanyaan terstruktur kemudian satu per satu diperdalam dengan mencari informasi lebih lanjut. Dalam penelitian ini penulis juga mencoba mengumpulkan data dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan wawancara

²⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 145.

²⁸ Suharsimi Artikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 232.

yang fleksibel dan terbuka, tidak terstruktur secara ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini diulangi dengan informan yang sama, dengan pertanyaan terbuka yaitu pertanyaan tentang fakta kejadian atau kegiatan dan opini.²⁹

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sesuatu yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, risalah rapat, agenda, dan sebagainya.³⁰

5. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis terhadap suatu data sering disebut dengan pengolahan data atau interpretasi data. Analisis data adalah keseluruhan upaya sistematis yang dilakukan oleh peneliti dalam memahami data dan menemukan makna sistematis, rasional dan argumentatif, mampu menjawab setiap pertanyaan penelitian yang baik dan jelas, baik pertanyaan kecil (*minor research*) maupun pertanyaan penelitian utama (*mayor research*).³¹

a. Klasifikasi Data

Seperti kita ketahui, penelitian harus mencatat banyak hal yang penting untuk menunjang penelitian, seperti pertanyaan yang akan diajukan dan catatan pendukung lainnya. Baik itu data primer maupun data sekunder.

²⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 126.

³⁰ Ibrahim, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

³¹ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif* (Pontianak: : Katalog dalam Terbitan, 2015), 109.

b. Reduksi data

Reduksi data adalah data yang harus meringkas, memilih hal-hal yang utama, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak perlu

c. Pengelompokan Data

Setelah kita melakukan ringkasan dan memilih data, kemudian mengelompokkan data berdasarkan tema yang kita muat.

d. Identifikasi Data

Setelah pengelompokan selesai dilanjutkan dengan pengecekan data yang valid dan relevan.

e. Pengumpulan data

Setelah itu dilakukan identifikasi data, kemudian mengumpulkan data yang valid dan relevan.

f. Analisis data

Untuk melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul, penulis menggunakan deskriptif kualitatif dengan cara mendeskripsikan suatu hasil penelitian kemudian menganalisisnya berdasarkan pemahaman *Asatidz* atau para pengajar di Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang terkandung dalam isi penelitian dimana yang satu berhubungan dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan yang utuh, yang merupakan

urutan dari setiap bab. Sebagai upaya untuk memudahkan dalam menyusun dan memahami penelitian ini, maka penulis menggunakan sistematika penulisan berikut ini :

Bab Pertama bab ini membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, identifikasi masalah, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika penulisan. Secara keseluruhan uraian pada bab ini merupakan penjelasan awal studi.

Bab Kedua pada bab ini membahas tentang definisi karakter kepemimpinan dan istilah kepemimpinan dalam Al-Qur'an yang akan digunakan sebagai landasan berfikir dalam menganalisis data yang berupa karakter kepemimpinan dalam Perspektif Al-Qur'an.

Bab Ketiga berisi tentang profil lokasi penelitian, pada bab ini akan dijelaskan detail lokasi, profil, struktur kepengurusan, jumlah santri dan para pengajar di lokasi penelitian

Bab Keempat berisi tentang analisis hasil penelitian mengenai implementasi karakter kepemimpinan dalam persektif Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap santri Pondok Pesantren Insan Madani Banjarmasin.

Bab Kelima merupakan bab terakhir serta berperan sebagai penutup yang berisi sebuah kesimpulan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis.